

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Asma merupakan gangguan inflamasi kronik saluran nafas yang menyebabkan peningkatan hiperresponsif jalan nafas yang ditandai dengan suara paru wheezing, sulit bernafas, dada terasa berat dan batuk. Gejala tersebut terutama terjadi pada malam hari atau menjelang pagi hari. (Rosfadilla et al., 2022)

Hudyono menjelaskan bahwa Epidemiologi asma bronkial di Indonesia berkisar 13/1000 dibandingkan dengan penyakit bronchitis dan obstruksi paru. Sehingga prevalensi asma bronchial ini lebih tinggi. Pada tahun 2017, penyakit asma, bronchitis, dan asma menduduki peringkat ke-4 penyebab kematian di Indonesia. (Sutrisna et al., n.d.)

Menurut Humas Dinkes Kota Bandung, penyakit asma menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Berdasarkan data laporan Global Initiative for Asthma (GINA) tahun 2017 angka kejadian asma dari berbagai negara adalah 1-18% dan diperkirakan terdapat 300 juta penduduk di dunia menderita asma. Di Indonesia, berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional pada tahun 2018, jumlah pasien asma adalah 2,4%. Di Kota Bandung, jumlah penemuan kasus asma pada tahun 2018 sebanyak 6.953 kasus, tahun 2019 sebanyak 9.680 kasus dan tahun 2020 sebanyak 10.711 kasus.

Menurut Sutrisna, secara umum dampak asma dapat menurunkan kualitas hidup terutama pada penderita asma yang sering mengalami kekambuhan.

Meliputi penurunan kualitas hidup, penurunan produktivitas, ketidakhadiran di sekolah, peningkatan biaya kesehatan, risiko perawatan di rumah sakit, dan bahkan kematian. Salah satu faktor penyebab penurunan kualitas hidup penderita asma adalah rendahnya tingkat pemahaman tentang asma dan pengobatannya. Penatalaksanaan pasien asma merupakan manajemen kasus untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas hidup agar pasien asma dapat hidup normal tanpa hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. (Sutrisna et al., n.d.)

Menurut Imelda, selain mengganggu aktivitas, asma dapat mempengaruhi gangguan emosi seperti cemas dan depresi. Kualitas hidup terkait kesehatan merupakan pengalaman subjektif pasien mengenai dampak penyakit terhadap kepuasan hidup, sehingga pada umumnya kualitas hidup pasien asma akan lebih buruk dibandingkan subjek normal. (Chaidir & Septika, n.d.)

Pada kasus asma, faktor pencetus asma merangsang IgE mengeluarkan mediator histamin platelet sehingga permeabilitas kapiler meningkat, edema meningkat memproduksi sekret, kontraksi otot polos meningkat, sekresi kelenjar bronkus meningkat menyebabkan penyempitan proximal dari bronkus yang mengakibatkan produksi sekret berlebih. Sehingga pasien asma mengalami sesak nafas dan batuk. Sesak nafas dan batuk terus menerus membuat pasien asma kelelahan dan penurunan aktivitas.

Menurut Heskam dkk (2016), ACBT dengan postural drainase lebih efektif daripada terapi fisik dada konvensional pada manajemen bronkiektasis.

Kekambuhan dan readmisi pasien rawat di rumah sakit dapat menjadi salah satu stressor yang mengganggu kehidupan pasien, hal tersebut terjadi karena penatalaksanaan asma sebagai tindakan mandiri perawat belum dilaksanakan secara maksimal. Salah satu manajemen asma non farmakologis yang bisa dilakukan perawat adalah *Active Cycle Breathing Technique* yang bermanfaat untuk meningkatkan fungsi paru dan membantu mengeluarkan dahak sehingga sesak, batuk dapat berkurang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merumuskan rumusan masalah yakni bagaimana efektifitas ACBT pada pasien asma?

C. Tujuan

1. Mampu melakukan pengkajian pada kasus asma
2. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada kasus asma
3. Mampu membuat perencanaan pada kasus asma
4. Mampu melakukan implementasi pada kasus asma
5. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus asma
6. Mengetahui efektivitas ACBT pada kasus asma

D. Manfaat penulisan

1. Bidang Pelayanan

Sebagai masukan bagi Rumah Sakit untuk pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien asma yang mengalami gangguan bersihan jalan nafas dapat melakukan ACBT.

2. Bidang Pendidikan

Sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan tentang manfaat ACBT pada bersihan jalan nafas pasien asma dalam mengembangkan tindakan keperawatan mandiri.

3. Bidang Penelitian

Sebagai acuan penelitian pada pasien asma, khususnya penatalaksanaan bersihan jalan nafas, dengan menggunakan teknik yang lain.

E. Sistematika penulisan

Karya tulis ini terdiri dari 4 BAB sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

1. Latar belakang
2. Rumusan masalah
3. Tujuan
4. Manfaat penulisan
5. Sistematika penulisan

BAB II Tinjauan Teoritis

BAB III Laporan Kasus dan Hasil

BAB IV Kesimpulan dan Saran